

Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Cooperatif Learning* Tipe *Group Investigation* dalam Mata Pelajaran PPKn

Nana Najmina

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: nananajmina@gmail.com

Abstrak

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang terkadang masih dianggap membosankan oleh sebagian siswa. Banyak diketahui bahwa dalam meningkatkan sikap kritis siswa dan hasil belajar siswa masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kritis siswa dan hasil belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif (GI), agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi lebih menekankan pada keaktifan siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif GI dapat meningkatkan sikap kritis dan hasil belajar PPKn, diharapkan dengan menggunakan model ini siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PPKn, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan. Model ini mendorong siswa untuk mau menggali dan memperdalam cara berpikir mereka dengan menemukan berbagai alternatif berpikir. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dalam diskusi kelas. Menggunakan model pembelajaran kooperatif *group Investigation* disarankan agar dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar di jenjang pendidikan, agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal serta dapat berfikir lebih kritis. Tujuan artikel ini, mendeskripsikan meningkatkan sikap berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model *cooperatif learning* tipe *Group Investigation* (GI) dalam mata pelajaran pkn. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode studi literatur didukung oleh jurnal penelitian yang relevan. Dalam model ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran PPKn yang diharapkan siswa dapat memecahkan masalah topik pembelajaran untuk menyelesaikan tugas dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan.

Kata kunci : Berpikir Kritis, *Cooperatif Learning*, *Group Investigation*, Hasil belajar, PPKn

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang paling utama dalam mengemangkan sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selain itu Depdiknas (2005:34), mengemukakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara". Dengan pernyataan seperti itu, maka PPKn memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu, dan sebagai guru PPKn harusnya menjadi guru yang berkualitas

dan profesional agar tujuan PPKn dapat tercapai tujuannya seperti yang diinginkan.

Sedangkan, untuk siswa hasil belajar sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana siswa itu bisa menjadi warga negara yang baik. Hasil belajar sebagai indikator kualitas pendidikan yang ditentukan oleh perilaku belajar siswa yang diwujudkan melalui proses interaksi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk meningkatkan keaktifan siswa maka guru harus lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Banyak model yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan sikap kritis siswa. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, di mana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif (Sihotang, 2010).

Wina Sanjaya (2007: 224) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam

setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran.

Masalah yang sering muncul di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru selalu menuntut siswa untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana siswa seharusnya belajar dan menyelesaikan masalah (Julaikha, 2010:2).

Rusyan (2001:86) mengatakan metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual atau kelompok, agar pelajaran tersebut dapat diresap dan dipahami oleh siswa dengan tepat dan tercapai tujuan pembelajaran tersebut.

Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam proses pembelajaran. *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Dengan model tipe ini siswa dapat diajak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada sesuai dengan bab yang diajarkan oleh guru, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai KKM yang ditentukan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu tinjauan pustaka (*library riset*) yang berarti penulisan ini didapat berdasarkan sintesa dari berbagai buku dan jurnal yang terkiat dengan peningkatan sikap kritis siswa dengan menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation*.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Johnson & Johnson (1987) dalam Isjoni (2009:17) menyatakan bahwa “pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Slavin (1994) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Lie (2008:12) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Dari beberapa pengertian yang dijabarkan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana tiap individu berkelompok dan memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri guna mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran *cooperative*, siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi tapi juga mampu memberi dampak afektif seperti gotong royong, kepedulian sesama teman dan lapang dada.

Tujuan model pembelajaran *Cooperatif Learning* meningkatkan hasil belajar akademik. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan social, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

1. Penerimaan terhadap keragaman. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.
2. Pengembangan ketrampilan sosial. Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Trianto, 2014:111). Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Unsur-unsur model pembelajaran *Cooperatif Learning*. Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya, sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap siswa tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu siswa satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap siswa mendapat tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

3. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

4. Komunikasi antar Anggota Kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini. Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena tidak

semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara jelas mengenai cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif.

1. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa mengelola informasi dan kemampuan belajar abs-trak menjadi nyata.
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsa-

ngan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif.

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
5. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

Pembelajaran PPKn

Pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga terjadinya perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik. Menurut Darsono (2000:78), pembelajaran merupakan proses yang direncanakan dan dilakukan sebagai suatu sistem dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam memacu interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang sudah diatur sehingga memperlihatkan hasil proses yang seimbang.

Pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar memorasi, bukan pula sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang di ajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik (Mulyasa, 2002). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasai oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa "Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehinggamemiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001:155), menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi rahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Menurut Sudjana dan suwaria (1991:26) pada dasarnya hasil belajar atau pengalaman belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Model Pembelajaran *Group Investigation*

Investigasi kelompok adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas, dan kebutuhan. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu model untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Pada model investigasi kelompok ini siswa dilibatkan dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Model pembelajaran ini memerlukan cara yang mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik, serta norma dan struktur kelas yang lebih rumit.

Slavin (2009:218-219) mengemukakan bahwa dalam *group investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap yaitu: 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok; 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari; 3) Melaksanakan investigasi; 4) Menyiapkan laporan akhir; 5) Mempresentasikan laporan akhir; 6) Evaluasi.

Jadi investigasi kelompok adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari beberapa orang, dan selanjutnya kelompok tersebut mengkomunikasikan hasil perolehan anggotanya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang atau kelompok lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil.

Hasil Belajar PPKn

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan mengetahui dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia

yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar PPKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi PKn berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Dengan selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi PKn terutama kompetensi dasar hakikat negara yang diberikanoleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis menurut Deswani (2009:119) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2007:177) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data. Lebih lanjut (Ibrahim, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis yang mana pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat/keputusan yang berbeda (Harsanto, 2005: 37).

Menurut Robert H. Ennis dalam Hassoubah (2004:85), berpikir kritis adalah berpikir secara ber-alasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Sehingga, indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara

keseluruhan.

6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan sistesa dari beberapa literatur maka dengan menggunakan model yang bervariasi ini siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akhirnya akan menunjukkan peningkatan kemudian siswa menyadari bahwa kerjasama dalam kelompok penting untuk menyelesaikan suatu tugas bersama. Dengan kerjasama dalam kelompok mereka dapat memberikan pengalaman, menemukan dan menjelaskan segala hal yang mereka pikirkan dan membuka diri terhadap yang dipikirkan oleh teman mereka. Hal ini menyebabkan interaksi antar siswa dalam kelompok kooperatif meningkat.

Daftar Pustaka

- Adi, W Gunawan. (2007). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. Utama.
- Deswani. (2009). *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Faturrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar*: Jakarta Erlangga.
- Hassoubah, Z.I. (2004). *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. Bandung: Nuansa.
- Ibrahim, M. (2007). *Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis*. Tersedia: <http://kpicenter.org>
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Julaikha. (2010). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Intruction melalui Metode Diskusi dan Teknik Two Stay Two Stray terhadap kemampuan berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung)*.

UPI: Tidak diterbitkan.

Lie, Anita. (2002). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

R. Harsanto. (2005). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sihotang, Hotmaulina.(2010). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 255 Jakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Volume 3, No. 3, November 2010.

Hal. 160- 169. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.

Slavin. R, E. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media

Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group

Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.